

PENGAPLIKASIAN SINEMATIS DALAM PERANCANGAN FILM PENDEK DOKUMENTER PERJALANAN REMPAH NUSANTARA KAPULAGA JAWA

Angga Kristianto, Tri Wahyudi
Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510
tri.wahyudi@esaunggul.ac.id

Abstract

This research is written to spread the awareness and knowledge to people on the long journey of Java Cardamom (Amomum Compactum) which starts from the seeding, plucking, cleaning, drying, and many others before it's sold to them and many other things before reaching the hands of the community and also various processed Java Cardamom itself. The research method that the author uses is a qualitative research method, where the author searches for and understands the conditions or circumstances that occur in this Javanese cardamom directly to be able to find information and explore the context that the author is researching for real. This documentary was made with a cinematic value by using drones and choosing places that show the beauty and splendor of Indonesia. With that, making this short documentary film not only has informative value but also has an appeal to the cinematic nature of the film. This also directly invites the public to always continue to run this spice commodity business so that Indonesia remains an unbeatable source of spice owners.

Keywords : *Spice, Archipelago, Documentary, Movie*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan memiliki wawasan baru terhadap proses perjalanan kapulaga karena banyak proses yang dilalui kapulaga jawa sebagai komoditas rempah nusantara dimulai dari pembibitan, pemetikan, pembersihan, penjemuran dan banyak hal lainnya sebelum sampai ke tangan masyarakat dan juga ragam olahan kapulaga jawa itu sendiri. Metode penelitian yang penulis lakukan yaitu metode penelitian kualitatif, dimana penulis mencari dan memahami kondisi atau keadaan yang terjadi pada rempah nusantara kapulaga jawa ini secara langsung untuk dapat mencari informasi dan mendalami konteks yang penulis teliti secara nyata. Film dokumenter ini dibuat dengan memiliki nilai sinematis dengan penggunaan drone dan pemilihan tempat yang memperlihatkan keindahan dan kemegahan Indonesia. Dengan itu menjadikan film pendek dokumenter ini tidak hanya memiliki nilai informatif namun juga memiliki daya tarik pada sinematis film. Pembuatan film ini juga secara langsung mengajak masyarakat untuk selalu terus menjalankan usaha komoditas rempah ini agar Indonesia tetap menjadi sumber pemilik rempah yang tidak terkalahkan.

Kata Kunci : Rempah, Nusantara, Dokumenter, Film.

Pendahuluan

Indonesia sejak dahulu kala selalu dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah terbaik di dunia. FAO (2017) menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu yang masuk lima besar dari 20 negara sebagai produsen rempah-rempah terbesar di dunia, dengan total jumlah produksi rempah-rempah sebanyak 110,387 ton (Kamus Data, 2019). Rempah-rempah Indonesia merupakan salah satu hasil aset yang paling berharga. Karena itu rempah-rempah Indonesia adalah salah satu komoditas penting dalam alur perdagangan. Salah satu rempah Indonesia yang memiliki potensi ekspor tinggi adalah kapulaga jawa.

Media film dokumenter ini ditujukan pada masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan kekayaan rempah Indonesia dan menyukai video

dokumenter dengan tujuan penulis dan diharapkan mampu memberikan informasi proses yang dilalui kapulaga jawa sebelum ke tangan masyarakat mulai dari pembibitan hingga ke pemasaran dan ragam olahan kapulaga jawa, juga membuka potensi agar masyarakat terus membudidayakan rempah nusantara ini dan bisa menjadikan Indonesia menduduki peringkat 1 untuk ekspor kapulaga jawa. Seperti yang disampaikan Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid yang menyatakan ingin menjadikan Jalur Rempah sebagai salah satu program yang diprioritaskan pada tahun 2021 agar menjadikan jalur rempah sebagai warisan dunia.

Landasan Teori

Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film Moana (1926) Film dokumenter

adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data (Chandra, 2010:1). Film Dokumenter tidak dapat berdiri sendiri karena film dokumenter tidak membuntuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi keasingan agar dipercaya sebagai kebenaran. Film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014:2).

Pada saat syuting harus menerapkan pencahayaan yang cocok untuk menciptakan visual yang cocok. Cahaya memasuki mata melalui pupil. cahaya tersebut melewati iris dengan bukaan diameter yang disesuaikan dengan tingkatan cahaya yang masuk ke mata. Cornea dan lens bertugas untuk menfokuskan cahaya dengan refraksi kedalam retina. Mata menfokuskan pada objek diarah kecil dibelakang mata (retina). Retina terdiri dari dua tipe penerimaan yang disebut rods dan cones. Tods

memiliki sifat yang lebih sensitive terhadap cahaya tetapi lebih peka terhadap detail, warna, bentuk, dan posisi (Muhammad Fauzi, 2018)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian kualitatif, dimana penulis mencari dan memahami kondisi atau keadaan yang terjadi pada rempah nusantara kapulaga jawa ini secara langsung untuk mendapatkan informasi dan mendalami budaya pada rempah ini secara nyata.

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. (Basrowi & Suwandi, 2008)

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Konsep

Di film ini membahas bagaimana proses perjalanan kapulaga jawa sebagai komoditas rempah nusantara dari pembibitan, penjualan, hingga pengolahannya. Penulis ingin membuat film

dokumenter ini terlihat tidak membosankan agar penonton tidak bosan menontonya hingga film selesai walaupun film ini ada film dokumenter. Penyuguhan agar tidak membosankan yang akan dilakukan adalah penggunaan kemara yang cukup memadai dalam segi ketajaman, lalu penggunaan drone agar terlihat sinematis, pemilihan tempat yang memperlihatkan keindahan dan kemegahan Indonesia. Jadi film ini tidak hanya memberikan sisi informatif namun juga terlihat memiliki kesan sinematis dan artistic karena menggunakan aturan-aturan penggunaan kamera yang baik, seperti *angle camera*, *camera shots*, dan *camera movement* yang sesuai. Film ini ditargetkan kepada masyarakat luas dan masyarakat milenial sebagai media yang informatif untuk masyarakat mengetahui singkat ceritanya proses perjalanan kapulaga jawa dan menciptakan keinginan untuk memulai bisnis komoditas rempah Indonesia khususnya kapulaga jawa.

Desain dan Aplikasi

Keseluruhan konsep film pendek dokumenter ini menggunakan storyline dan script yang sesuai dengan tujuan pembuatan film rempah, dengan menggunakan visual tumbuhan dan memvisualkan perbukitan karena kapulaga jawa sendiri adalah tanaman rempah yang harus hidup di dataran tinggi dan memiliki naungan. Mempelihatkan perjalanan proses pengiriman dan juga memilih pasar yang sesuai agar terciptanya visual yang cocok.

Kemudian setelah semua proses produksi (pra produksi, produksi, dan pasca produksi) telah selesai, maka dihasilkan film pendek dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa yang siap dipublikasikan ke masyarakat luas. Berikut adalah beberapa cuplikan film pendek dokumenter yang sudah dibuat dengan menarik berdasarkan pengambilan *angle* dan *movement* kamera yang sesuai.

Dari hasil film yang sudah dirender, dimensi ukuran film dokumenter ini adalah 1920 x 820 px (*landscape*) yang berdurasi 10 menit 51 detik dan memiliki ukuran file sebesar 781 Mb dalam format H.264.



Gambar 1 Hasil Akhir Film Pendek Dokumenter

Pra Produksi

Pada tahap ini dilakukan sejumlah persiapan perancangan Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa, di antaranya meliputi *storyline*, *script/scenario*, narasi *voice over*, *storyboard*, *scouting*.

1. *Storyline*: sebuah skema gambaran umum rangkaian kejadian didalam cerita yang tersusun sebagai urutan dari bagian alur cerita pada film pendek dokumenter ini.

No	Skenario	Scrip Video	Durasi
1	Pembukaan video	Menjelaskan tentang rempah Indonesia	43 detik
2	Logo judul	Menampilkan motion judul film	9 detik
3	Bumper in	Rekap isi konten video dengan menggunakan <i>old film style</i>	26 detik
4	Bagian 1	Penjelasan proses kapulaga	3 menit 40

		jawa dari petani	detik
5	Bagian 2	Penjelasan proses kapulaga jawa dari pengepul	2 menit 58 detik
	Bagian 3	Penjelasan proses kapulaga jawa dari pedagang	1 menit 40 detik
7	Penutupan	Penjelasan kapulaga dan mengenai berbagai kegunaan macam olahannya	1 menit
8	Bumper Out	Credit Title	25 detik

Tabel 1. *Storyline* Film Pendek Dokumenter

2. *Script/scenario*: sebuah konsep skenario atau naskah film yang ditulis untuk film pendek dokumenter perjalanan rempah nusantara kapulaga jawa ini. Skenario dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi dari penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra.

Naskah film yang ditulis dengan baik adalah instrumen di mana Anda dapat menciptakan emosi dan pencerahan sesuka hati. Itulah salah satu alasan mengapa ini mungkin merupakan aspek paling kritis/penting dari prosedur pembuatan film. (Trisha Das, 2007)



Gambar 2 Script Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa 1

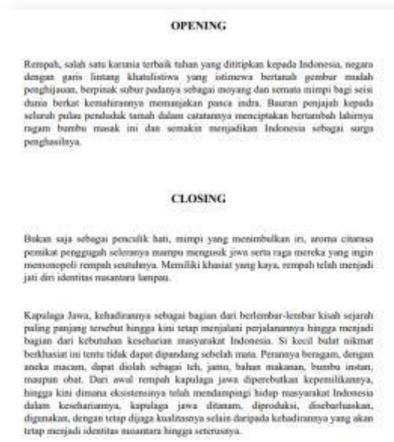


Gambar 3 Script Film Pendek Dokumenter
Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa 2



Gambar 4 Script Film Pendek Dokumenter
Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa 3

3. Narasi Voice Over: digunakan untuk mengisi konten suara dialog pada film, penggunaan voice over disini untuk meningkatkan kekuatan cerita dan makna pada film pendek dokumenter ini.

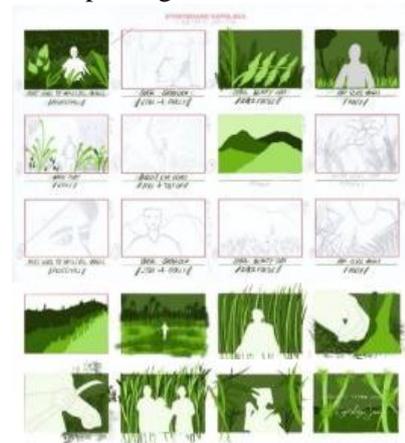


Gambar 5 Narasi Voice Over untuk
Pembukaan dan Penutupan

4. Storyboard:

Storyboard adalah pra produksi perdana, alat pra-visualisasi yang dirancang untuk memberikan serangkaian gambar berurutan frame-by-frame, shot-by-shot yang diadopsi dari skrip. (John Hart, 2013)

Maka dari itu pada saat produksi penulis sudah mengerti apa yang harus dilakukan tanpa harus membayangkannya terlebih dahulu, hal itu berguna untuk mempersingkat waktu.



Gambar 6 Storyboard untuk Pembukaan
Film

5. Scouting: Film dan Television Production dan Scouting lokasi adalah upaya spasial. Lingkungan tematik, lokasi ikonik, dan pemandangan indah semuanya memiliki kualitas spasial yang sama dan dapat ditelusuri dan ditinjau secara efektif di peta dalam konteks lokasi dan hubungannya satu sama lain. (Mark E. Gilbert, 2016)

Sebuah tahap pencarian lokasi yang sesuai dengan referensi visual penulis inginkan, bukan hanya *scouting location*, disini juga penulis melakukan *scouting talent* yaitu mencari *talent* yang memiliki karakter visual yang cocok agar cerita yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal.



Gambar 7 Scouting Narasumber (Petani)



Gambar 8 *Scouting* Lokasi untuk *Timelapse* (Pratin, Gunung Slamet)

Produksi

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan setelah pra produksi, pada tahap ini dilakukan rapat produksi kepada kru agar semuanya dapat tersosialisasi dengan baik dan proses syuting dapat berjalan dengan lancar. Setelah semua kru sudah memahami pekerjaan yang harus dikerjakan, lalu bisa lanjut ke proses syuting sesuai dengan arahan agar semua bisa tercapai. Sebelum memulai syuting, penulis melakukan tahap *recce* dan *blocking* terlebih dahulu.

1. *Recce*: tahap mengunjungi lokasi untuk melakukan perencanaan angle dan pencahayaan di lokasi secara langsung.



Gambar 9 Pencarian *Angle* yang sesuai

2. *Blocking*: tahap mengatur letak talent, property, pencahayaan, dan menentukan pergerakan pada talent agar sesuai seperti yang diinginkan .



Gambar 10 Pemasangan Mic pada Narasumber

Setelah semua sudah siap, saatnya syuting dimulai mengikuti semua aturan dan tahapan yang sudah ditetapkan pada pra produksi agar sesuai dan jangan sampai ada tahapan yang terlupakan agar tidak ada pengulangan. Setiap scene harus dicatat oleh Pencatat Adegan.

Pasca Produksi

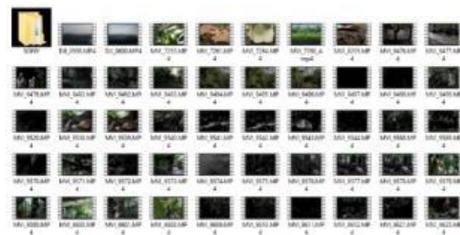
Kegiatan setelah proses produksi meliputi *editing offline*, *editing online*, *rendering*, dan hasil akhir menjadi tampilan yang utuh.

1. Aplikasi: pada pembuatan film pendek dokumenter ini penulis menggunakan 2 software adobe, Adobe Premiere Pro dan Adobe After Effect. Premiere Pro sendiri digunakan untuk seluruh *editing* pada perancangan film pendek dokumenter ini, dan After Effect untuk membuat *motion* pada judul.

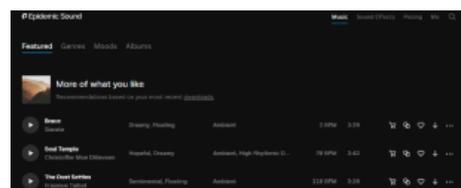


Gambar 11 Logo Software yang digunakan

2. *Editing Offline*: penulis memilah footage (*logging*) yang sekiranya akan digunakan agar memudahkan pada saat proses *editing online*. Tahap ini juga penulis mempersiapkan lagu/instrumen yang cocok untuk dijadikan *backsound* pada film pendek dokumenter ini. Setelah lagu/instrumen siap dan semua *footage* yang diperlukan sudah terorganisir, masuk ke tahap pemotongan footage pada software Adobe Premiere Pro.



Gambar 12 *Screenshot Footage* Video



Gambar 13 *Screenshot* Pemilihan *Backsound*

3. *Editing online*: di tahap ini penulis masih menggunakan Adobe Premiere Pro untuk melakukan pencocokan footage dengan background, membuat bumper in & out, memasukan foley efek suara, memberi efek pada footage, color greeding, dan juga penambahan subtitle. Lalu membuat motion untuk judul dengan menggunakan Adobe After Effects.



Gambar 14 Screenshot Bumper In



Gambar 15 Screenshot Keseluruhan Sequence

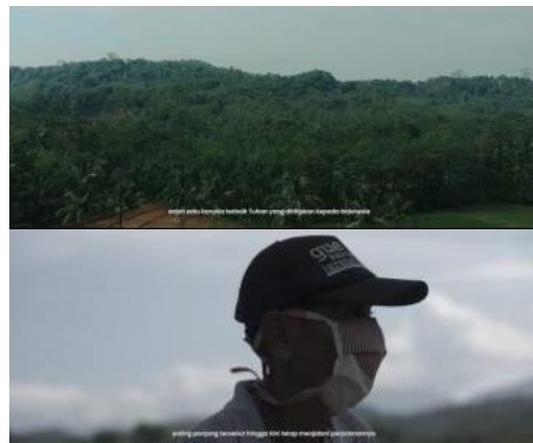


Gambar 16 Screenshot Color Greeding

Color grading telah memungkinkan sinematografer untuk menyampaikan visi mereka secara lebih akurat kepada penonton sejak film berwarna ditemukan. Warna dapat memanipulasi emosi penonton baik pada tingkat hati nurani maupun alam bawah sadar. (Sameer Gurung, 2021)

4. *Rendering*: tahap ini adalah tahap akhir keseluruhan proses *editing* pembuatan film pendek dokumenter. Dalam rendering, semua data-data yang sudah dimasukkan dalam proses editing akan diterjemahkan dalam sebuah bentuk output yang diinginkan seperti format MP4, AVI, MPEG, dll. Dari hasil film yang sudah dirender, dimensi ukuran film dokumenter ini adalah 1920 x 820 px (landscape) yang berdurasi 10 menit 51 detik dan memiliki ukuran file sebesar 781 Mb dalam format H.264.

Peningkatan signifikan dalam kemampuan kompresi video telah ditunjukkan dengan diperkenalkannya standar pengkodean video lanjutan (AVC) H.264/MPEG-4. Sejak mengembangkan standar ini, Joint Video Team dari ITU-T Video Coding Experts Group (VCEG) dan ISO/IEC Moving Picture Experts Group (MPEG) juga telah menstandarisasi perluasan teknologi yang disebut sebagai pengkodean video multiview (MVC). MVC menyediakan representasi ringkas untuk beberapa tampilan adegan video, seperti beberapa kamera video yang disinkronkan. (Anthony Vetro, Thomas Wiegand, Gary J. Sullivan, 2011)



Gambar 17 Screenshot Film Setelah Selesai render

Media Promosi

Proses desain media pendukung promosi dari media audio visual Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa dikerjakan dengan menerapkan konsep dan unsur visual yang telah dibahas sebelumnya, media promosi ini juga merupakan bagian dari pencapaian tujuan komunikasi melalui teknik penerapan yang efisien, diantaranya adalah:

1. Buku Katalog Fotografi

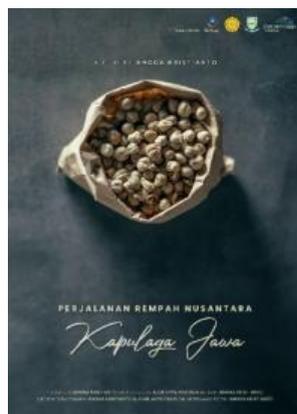
Penulis bermaksud membuat buku katalog fotografi ini dengan tujuan agar audiens dapat melihat dengan jelas pada beberapa proses memanen kapulaga jawa dan beberapa foto studio kapulaga jawa yang dikemas dengan memiliki nilai estetika. Buku katalog ini memiliki 21 halaman yang dicetak menggunakan kertas *art cartoon* 210 gsm pada bagian isi dan 260 gsm pada *cover* buku dengan laminasi *doft* dan menggunakan teknik jilid kawat. Buku ini dicetak sebanyak 6 buah untuk diberikan kepada 3 pendaftar pertama pada setiap sesinya.



Gambar 18 Mockup Media Pendukung Buku Katalog Fotografi

2. Poster

Poster yang diaplikasikan dalam jenis kertas Art Carton berukuran A3 (29,7x42) 230 gsm dengan laminasi doft, dan akan dicetak sebanyak 100 buah untuk disebar di tempat umum dan juga beberapa universitas yang digunakan sebagai pesan atau imbauan kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk gambar atau tulisan atau media penyampaian informasi mengenai penayangan film ini.



Gambar 19 Media Promosi Poster

Lalu juga terdapat Poster Event, yang dimana poster ini menjelaskan secara detail acara event yang berlangsung, acara yang terdapat pada konten poster ini yaitu mengadakan acara penayangan perdana dan

juga creative seminar yang mendatangkan 2 pemain film Indonesia yang sangat berbakat, yaitu Reza Rahardian dan juga Chelsea Islan sebagai pembicara, petani kapulaga jawa sebagai pembicara mengenai budidaya kapulaga jawa, dan juga Boy William sebagai host pada acara creative seminar yang bertemakan 'Eksistensi Pemuda Dalam Berkarya di Industri Perfilman'.



Gambar 20 Media Promosi Poster 2

3. Billboard

Billboard adalah sebagai media promosi yang letaknya diluar ruang sebagai pengenalan, pengingat, penguat pada acara penayangan film ini atau sebagai penampil informasi dalam sekejap mata karena sering kali kita melihat hanya sekejap. Billboard pada halte yang dipasangkan pada 10 tempat berbeda menggunakan ukuran 120x60cm. Pemasangan billboard ini dilakukan pada 2 minggu sebelum penayangan ini berlangsung guna menarik audiens.



Gambar 21 Mockup dan Desain Media Promosi pada Billboard Halte

4. Iklan di Bus

Branding pada bis adalah proses malipisi bagian luar dengan menggunakan stiker sebagai media promosi. Stiker yang digunakan adalah jenis *vinyl* dengan ukuran sesuai pada ukuran bus.

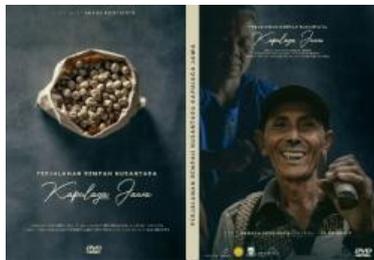
Setidaknya ada 2 bus yang akan dipasangkan stiker wrapping ini.



Gambar 22 *Mockup* Media Promosi Iklan pada Bus

5. Cover DVD

Cover DVD berfungsi untuk menunjukkan tampilan dalam film ini, agar masyarakat tahu apa konten yang terdapat dalam film



Gambar 23 Desain Media Cetak untuk Cover DVD

6. Label Stiker

Label ini diaplikasikan ke jenis kertas stiker, pada label stiker ini tidak beda jauh dengan poster filmnya, hanya saja ada beberapa pergeseran dalam desainnya.



Gambar 24 Desain Media Cetak Label Stiker untuk Piringan DVD

7. Tiket

Tiket adalah suatu voucher atau slip kertas untuk menunjukkan bahwa orang telah membayar pintu masuk suatu teater, gedung bioskop, atau suatu acara. Tiket ini dicetak menggunakan kertas art cartoon 160 gsm dengan jumlah cetakan sesuai dengan audiens yang mendaftar.



Gambar 25 Desain Media Cetak Tiket

8. Gelang

Gelang disini merupakan salah satu barang yang diberikan setelah penonton memberikan tiket teater yang sudah terkonfirmasi sebagai salah satu tanda diperbolehkan masuk. Gelang ini dicetak menggunakan bahan polyester/kain dengan ukuran 35 cm yang akan dicetak sesuai dengan audiens yang mendaftar.



Gambar 26 Desain Media Cetak Gelang

Merchandise

Proses dari desain merchandise Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa Buku dikerjakan dengan menerapkan konsep dan unsur visual yang sudah ada, merchandise yang dibuat diantaranya adalah:

1. Photo Card



Gambar 27 *Merchandise Photo Card*

2. Tumblr



Gambar 28 *Merchandise Tumblr*

3. Tote Bag



Gambar 29 *Merchandise* Tumblr



Gambar 32 *Merchandise* Kalender

4. Gantungan Kunci



Gambar 30 *Merchandise* Gantungan Kunci

5. Pin



Gambar 31 *Merchandise* Pin

6. Kalender

7. Kaos



Gambar 33 *Merchandise* Kaos

8. Stiker



Gambar 34 *Merchandise* Stiker

Kesimpulan

Setelah membuat perancangan film pendek dokumenter ini, penulis menyimpulkan bahwa proses Perancangan Film Pendek Dokumenter Perjalanan Rempah Nusantara Kapulaga Jawa mencakup keterampilan berpikir dan keterampilan visual, penulis semakin sadar akan pentingnya membuat film dokumenter yang menarik dan inovatif, dan memiliki nilai sinematis dari segi konsep dengan menggunakan angle dan movement kamera yang menarik agar terciptanya keindahan dalam film dokumenter tersebut, dengan itu juga penulis menggunakan drone dan mencari lokasi yang menarik dan indah agar dapat menciptakan dan memperlihatkan keindahan Indonesia yang pastinya akan menarik perhatian audiens saat menontonnya dan tidak memberikan kesan yang membosankan. Dengan penerapan proses alur produksi, penulis mengerti alur proses yang harus diikuti, mulai dari Pra Produksi, Proses Produksi, hingga Pasca Produksi. Pada proses pembuatan film dokumenter ini penulis dapat menerapkannya secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Basrowi, Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Damayantie, I., & Pertiwi, R. (2019) . Kajian Ergonomi Tampilan Visual Papan Menu Kantin Universitas Esa Unggul Kampus Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *Jurnal Inosains*, 14(2), 66-71.
- Das, T. (2007). *How to write a documentary script*. Public Service Broadcasting Trust.
- Fauzi, M. (2017). Perencanaan Pencahayaan Buatan Untuk Ruang Membatik Di Perusahaan Batik Plentong Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 4(1), 95-101.
- Fauzi, M. (2018). *Karakteristik Spotlighting untuk Koleksi Museum dengan Pendekatan Fotografi*. Pusat Pengelolaan Jurnal Universitas Esa Unggul (UEU), Jakarta.
- Gilbert, M. E. (2016). *Film and Television Production Location Scouting-An Online GIS Based Location Library*.
- Gurung, S. (2021). *How to achieve cinematic film look by colour grading in DaVinci Resolve*. (Tesis, tidak dipublikasikan). Media & Arts Tampere University of Applied Sciences, Finland.
- Hart, J. (2013). *The Art of the Storyboard: A filmmaker's introduction*. Taylor & Francis.
- Lucius, C. R. (2019, December). Potensi Komposisi Warna Batik Pekalongan Sebagai Color Scheme Untuk Perancangan Bidang Desain Komunikasi Visual. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik* (Vol. 1, No. 1, Pp. A7-A7).
- Lucius, C. R., Imanto, T., & Roespinoedji, D. (2021). Identification Of Old Javanese Food In Serat Chentini Through Visual Storytelling. *Review Of International Geographical Education Online*, 11(6), 1332-1339.
- Mustaqim, K., Rabbani, S. A., Surya, G. G., & Agustian, Y. (2021). Design Of Mini Plants With Self-Watering Features Using Environmentally Friendly Materials. *Review Of International Geographical Education Online*, 11(6), 1355-1367.
- Nugraha, I. R., & Fuad, A. (2022). Perancangan Video Profil pada Kampanye Non-Komersial Kenali Dirimu. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)*, 2, 483-491.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pertiwi, R., Judianto, O., & Fuad, A. (2021, March). Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan Menggunakan Media Kertas Origami “Pengenalan Alam Dan Binatang” Sebagai Proses Kreatif Siswa/I Kb/Tk Islam Salsabila. In *Seminar Nasional & Call Of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, No. 01).
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Velintino, T., Marwan, R.H. (2021). Perancangan Video Infografis Sejarah Perjalanan Mata Uang Di Indonesia. *Jurnal Inosains*, 16(2), 98-106.
- Vetro, A., Wiegand, T., & Sullivan, G. J. (2011). *Overview of the stereo and multiview video coding extensions of the H. 264/MPEG-4 AVC standard*. *Proceedings of the IEEE*, 99(4), 626-642.
- Wahyudi, T. (2020). *Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat*. *ARTCHIVE: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 59-71.
- Wahyudi, T. (2021). Hibriditas Kebudayaan Jawa Suriname Pada Alat Musik Gamelan. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 115-124.
- Widyastuti, P. A., Pertiwi, R., & Huddiansyah, H. (2020). Pelatihan Aplikasi Warna Produk Kreatif Untuk Siswa Sds Dasana Indah – Pemanfaatan Sampah Karet Dalam Pengaplikasian Warna Menggunakan Teknik Cap Pada Tas Blacu. *Jurnal Abdimas*, 6 (3), Maret 2020
- Willim, E., Wahyudi, T. H., & Zahar, I. (2022, February). Perancangan Ilustrasi Buku “Bibit Cinta” Geshe Michael Roach. In *Visual* (Vol. 16, No. 2).

Situs Internet:

- Kamus Data (2019, Juni 26). *Daftar 20 Negara Penghasil Rempah-Rempah Terbesar di Indonesia* [Artikel Weblog]. Diakses pada 10 September 2021, <https://www.kamusdata.com/daftar-20-negara-penghasil-rempah-rempah-terbesar-di-dunia-2/>